

Paradigma Baru Keilmuan Sebagai Cara Yang Benar Dalam Mengetahui Sesuatu

Herlinda Dwi Aulia¹, Aisyiah Aiwani²

Universitas Nusa Cendana¹, Universitas Negeri Malang²
lindadwiaulia23@gmail.com¹, asabaletti@gmail.com²

ABSTRACT

This research is a new scientific paradigm research as the right way to approach something. The purpose of writing this article is to find out how the new paradigm of science is the right way to think about something. As for the results of the literature review, namely from the shift in the paradigm of science, the fact emerges that there are a number of paradigms that were born as alternative paradigms (interpretive, critical and postmodern) to seek the truth of reality which provide a number of implications both conceptually, practically and policy implications. The alternative paradigm that the author mentions is a perspective or basic assumption that rejects the idea that there is only one scientific approach that can reveal reality as a truth.

Keywords: *science, knowledge and source*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian paradigma baru keilmuan sebagai cara yang benar dalam mengerahyu sesuatu. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana paradigma baru keilmuan sebagai cara yang benar dalam mengerahyu sesuatu. Adapun hasil dari telaah kepustakaan yaitu dari pergeseran paradigma ilmu pengetahuan memunculkan suatu fakta bahwa adanya sejumlah paradigma yang lahir sebagai paradigma alternative (interpretif, kritis dan postmodern) untuk mencari kebenaran realitas yang memberi sejumlah implikasi baik secara konseptual, praktis dan implikasi kebijaksanaan. Paradigma alternative yang penulis sebutkan adalah cara pandang atau asumsi dasar yang menolak pemikiran bahwa hanya terdapat satu pendekatan keilmuan yang dapat mengungkap realitas sebagai suatu kebenaran

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan dan Sumber

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan suatu hal yang terus berevolusi dan terbaharui seiring berjalannya waktu. Paradigma mengenai keilmuan kian hari kian banyak bermunculan dengan berbagai pemahaman dan tujuan. Kuhn seorang filsuf keilmuan menggambarkan ilmu sebagai suatu kegiatan menyelesaikan puzzle. Fungsi paradigma seperti menyediakan puzzle bagi para ilmuwan serta menyediakan alat sebagai solusinya (Sugiharto, 1996). Paradigma membimbing para ilmuwan dalam kegiatannya pada tahap sains normal. Masa sains normal berarti ketika ilmuwan menggunakan paradigma yang telah diakui komunitas ilmiah sebelumnya untuk memecahkan persoalan. Hal

tersebut menjabarkan bahwa ilmu terus mengalir menyediakan berbagai hal kebutuhan manusia melalui analisis dan retorika yang memungkinkan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia.

Jika dipelajari lebih lanjut lagi, keilmuan tidak hanya terpaku pada beberapa paradigma yang mengekang saja namun juga berpangku pada keberadaan zaman dan pembaharuan evolusi pemikiran manusia. Di era milinealisme ini berbagai pemikiran mengenai keilmuan timbul sebagai buah dari pemikiran manusia sebagai solusi dalam mempersiapkan kehidupan yang terus berputar. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, penulis bermaksud untuk memperdalam pengetahuan mengenai paradigma keilmuan baru. Untuk itu, adapun topic yang akan dibahas dalam makalah ini adalah "Paradigma Baru Keilmuan Sebagai Cara Yang Benar Dalam Mengetahui Sesuatu

PEMBAHASAN

A. Defenisi Paradigma

Paradigma menurut Guba seperti yang dikutip (Guba, 1990) didefinisikan sebagai: *"a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle, a world view that defines, for its holder the nature of the world"*. Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan. Selanjutnya Paradigma oleh (Bhaskar, 1989) diartikan sebagai: *"a) a set of assumptions, b) belief concerning and c) accepted assume to be true"* atau dapat diterjemahkan sebagai seperangkat asumsi yang dianggap benar apabila melakukan suatu pengamatan supaya dapat dipahami dan dipercaya dan asumsi tersebut dapat diterima. Dengan kata lain bahwa paradigma adalah sebuah bingkai yang hanya perlu diamati tanpa dibuktikan karena masyarakat para pendukungnya telah mempercayainya. Hanya tinggal kita saja yang perlu untuk mencermati dari berbagai macam paradigma yang ada.

B. Pergerakan Paradigma Ilmu Pengetahuan

Mahawati dalam (Marzuki, et al., 2021) menjelaskan bahwa Secara faktual kehidupan masyarakat kontemporer sudah banyak mengalami berbagai kemajuan, dan kemajuan tersebut secara kausalitas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan spektakuler. Fakta menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah melahirkan berbagai teknologi canggih, terutama teknologi dalam bidang komunikasi dan transformasi. Kedua bidang teknologi telah mampu mengubah peradaban manusia yang luar biasa. Dunia seakan tanpa batas, semua menjadi mengglobal dan terasa tanpa sekat atau demarkasi pembatas yang memisahkan negara yang satu dengan lainnya, komunitas yang satu dengan lainnya, bahkan antara individu dengan individu lainnya. Namun disisi lain kemajuan tersebut di atas juga harus



diakui telah menimbulkan berbagai kegamangan sikap hidup dan kegersangan jiwa. Kegamangan sikap hidup dan kegersangan jiwa yang dialami masyarakat pada era belakangan dapat dikatakan sebagai akibat dari menipisnya nilai-nilai moral dan agama.

Adalah tugas filsafat ilmu di tengah-tengah ilmu-ilmu untuk mengembalikan kecanggihan konseptual yang berlebihan pada pangkalnya yang sederhana namun fundamental, menyingkapkan kaitan klaim objektif dengan matra kekuasaan dan kepentingan, dan pada gilirannya membantu proses pemahaman dan peningkatan diri dan masyarakat. Dalam perkembangannya filsafat ilmu juga mengarahkan ilmuwan pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap - tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu -tetapi juga arti dan maknanya bagi kehidupan umat manusia. Dari situ dapat diketahui, betapa pentingnya kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Marzuki, et al., 2021).

(Khun, 1962) menyatakan bahwa pergeseran paradigma ilmu pengetahuan akan menimbulkan suatu kekerasan dan dapat memicu adanya suatu revolusi. Hal ini disebabkan penganut paradigma tersebut berusaha untuk menggoyang paradigma sebelumnya agar mereka berada dalam paradigma yang baru. Penganut paradigma yang baru pada masa itu berusaha untuk memusnahkan dan menggantikan paradigma sebelumnya dengan jalan mengungkap realitas yang ada dengan menjelaskan segala bentuk kelemahan pada paradigma sebelumnya.

C. Perkembangan Paradigma Ilmu Pengetahuan

Dari paradigma yang diajukan oleh beberapa peneliti tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan paradigma yang ada dalam 4 paradigma sesuai dengan paradigma yang diungkapkan para peneliti sebelumnya yaitu paradigma fungsionalis/positivism, paradigma interpretif/konstruktivisme, paradigma kritis dan paradigma postmodernisme. Dari uraian di atas ada baiknya apabila kita mempelajari masing-masing paradigma:

1. Paradigma Fungsionalis/Positivist

Paradigma ini memiliki pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan hubungan sosial dengan pemikiran yang rasional, dengan orientasi yang pragmatik berkaitan dengan pengetahuan tepat guna dan mengedepankan regulasi yang efektif serta pengendalian hubungan sosial. Pendekatan ini cenderung mengartikulasikan dunia sebagai dunia artefak empiris dan hubungan yang ada dapat diidentifikasi dan diukur dengan ilmu natural seperti biologi dan mekanik. Paradigma ini di dasarkan pada norma rasionalitas purposif (Burrell & Morgan, 1979).

2. Paradigma Interpretif/Constructivisme

Paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman akan makna dari realitas (Chua, 1986). Menurut (Burrell & Morgan, 1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Dalam paradigma interpretif, secara ontology melihat realitas bersifat sosial, karena itu selalu menghasilkan realitas majemuk di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa realitas tidak dapat diungkapkan secara jelas dengan satu kali pengamatan dan pengukuran oleh sebuah ilmu pengetahuan. Keberadaan realitas merupakan seperangkat bangunan yang kokoh dan menyeluruh serta mempunyai makna yang bersifat kontekstual dan dialektis. Paradigma ini memandang suatu fenomena alam atau social dengan prinsip relativitas, sehingga penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam teori bersifat sementara, local dan spesifik.

3. Paradigma Kritis

Manusia menurut paradigma ini dipersepsikan sebagai makhluk yang dinamis dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun mereka merasa dibatasi, ditekan oleh kondisi dan faktor sosial, dieksploitasi oleh orang lain untuk memperoleh argumentasi yang benar atau suatu pembenaran supaya dapat diterima, sehingga membatasi seseorang untuk mengeksplorasi potensi dalam dirinya secara utuh karena takut melanggar hukum, norma, dogma atau standard yang ada dan bersifat memaksa

4. Paradigma Postmodern

Postmodernisme memunculkan suatu kritik terhadap modernitas yang cenderung bersifat reduksionisme sehingga membuka peluang untuk menunjukkan realitas baik yang inferior maupun yang superior. Karena dalam modernitas, realitas cenderung direduksi supaya bisa dikuasai. Pusat perhatian postmodernis adalah proses yang artinya bahwa ada yang sedang terjadi dan perlu diinvestigasi dengan cara yang relevan. Suatu aspek yang mendasar dari paradigma postmodern adalah bangkitnya suatu fakta bahwa kosmologi kita, pandangan dunia kita (*world view*) secara pasti menentukan etika dan cara hidup kita.

Ciri sosial postmodernisme adalah menekankan pada hubungan internal, organisme dan kreativitas yang menyatakan bahwa pemikiran itu akan berusaha untuk mengatasi mekanisme atau menjadikan manusia seperti mesin, sehingga manusia lebih bersifat partisipatif dan emansipatoris. Paradigma ini menolak materialisme yang mendasari segala bentuk kebijakan (Sugiharto, 1996)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan keterkaitan antara satu paradigma dengan paradigma lainnya karena paradigma satu tidak untuk menggantikan paradigma lainnya, maka kita harus dapat menyikapinya dengan bijak dan kita harus menyadari semua paradigma alternative (interpretif, kritis dan postmodern) lahir karena adanya keinginan untuk menyempurnakan paradigma sebelumnya. Hal ini dapat kita buktikan, jika kita melihat sebagian substansi yang ada pada paradigma sebelumnya juga berada dalam paradigma yang lahir kemudian. Seperti yang telah penulis ungkapkan bahwa semua paradigma berusaha menutup kekurangan pada paradigma sebelumnya, tapi juga bukan berarti harus mengubur kelebihan- kelebihan pada paradigma sebelumnya.

Dari uraian di atas, maka simpulan yang bisa diambil dari pergeseran paradigma ilmu pengetahuan memunculkan suatu fakta bahwa adanya sejumlah paradigma yang lahir sebagai paradigma alternative (interpretif, kritis dan postmodern) untuk mencari kebenaran realitas yang memberi sejumlah implikasi baik secara konseptual, praktis dan implikasi kebijaksanaan. Paradigma alternative yang penulis sebutkan adalah cara pandang atau asumsidasar yang menolak pemikiran bahwa hanya terdapat satu pendekatan keilmuan yang dapat mengungkap realitas sebagai suatu kebenaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhaskar, R. (1989). *The Possibility of Naturalisme*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sosialogical Paradigma and Organizational Analysis, Elemen Of The Sociology of Corporate Life*. London: Heineman.
- Chua, W. F. (1986). *Radical Development In Accounting Thought* . Review LXI.
- Guba. (1990). *Paradigma Dialog*. London: Sage.
- Keraf, S. A. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Universitas Fajar.
- Khun, T. (1962). *The Structure Of Scientific Revolution. Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains Edisi Terjemahan*. Bandung: Rosada Karya.
- Marzuki, I. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Yogyakarta: Universitas Fajar.

- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudi, Zaenal, Harimuswarah, M. R., . . .
 Hadi, A. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Makasar: Fakultas Teknik
 Universitas Fajar.
- Rusmini. (2014). Dasar dan jenis ilmu pengetahuan. *Edu- Bio Vol 5*, 79-94.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. (2015). Ilmu pengetahuan dari john locke ke al attas.
Jurnal Pencerahan vol 9 No. 1, 12-22.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmoderenisme Tantangan Bagi Filsafat*.
 Yogyakarta: Kanisus.
- Sulaiman, A. D. (2019). *Filsafat Ilmu Pengerahun Perspektif Barat dan Islam*.
 Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Ta'rifin, A. (2010). Tanggungjawab Ilmu Pengetahuan: Pergulatan antara
 kaum pragmatis dan Puritan elitis. *Journal Religia Vol 13 No 2*, 255-
 268.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diamond.
- Zaini, M. (2017). Kontrol Nilai Terhadap Sains. *Substantia Vol 19 No 1*, 37-
 52.